



ANALISIS STRUKTUR FUNGSIONAL DAN NILAI – NILAI SOSIAL PADA CERITA RAKYAT PANDEGLANG KARYA SOPYAN SAURI SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dewi Rahayu¹, Trisnawati², Meliyawati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

E-mail: rd20200001@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Oktober 2023

Direvisi: 18 Oktober 2023

Disetujui: 25 Oktober 2023

KEYWORDS

Analysis of Functional Structure, Social Values, and its Utilization

ABSTRACT

Analysis of Functional Structure and Social Values in Pandeglang Folklore by Sopyan Sauri and its Utilization in Literature Education in High School. Study Program of Indonesian and Regional Language Education, Bachelor's Program (S1), Faculty of Education, Universitas Mathla'ul Anwar.

The background of the problem in this research is to describe the functional structure, including the initial situation, transformation (Stages of skill, main stage, and stage of glory), and to describe the social values such as love, responsibility, and harmony in the book of folktales. Furthermore, it aims to investigate their utilization in literature education in high schools. The research method employed in this study is qualitative descriptive. The data source used is a book titled "Pandeglang Folklore by Sopyan Sauri," which contains 13 folktales and spans 111 pages. However, the research focused on analyzing seven of the folktales in the book. Analyzing the functional structure and social values of folktales can aid students in better comprehending literary works. The analysis of social values in folktales aligns with the literature education curriculum in high schools. The results of this research are recommended to be used as a reference for students in analyzing the functional structure and social values in "Pandeglang Folklore by Sopyan Sauri."



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Analisis Struktur Fungsional
Nilai-nilai Sosial, dan
Pemanfaatannya.

ABSTRAK

Analisis Struktur Fungsional dan Nilai-nilai Sosial pada Cerita Rakyat Pandeglang Karya Sopyan Sauri serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Program Sarjana (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktu fungsional yang berupa situasi awal, transformasi (Tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan), mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang berupa nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab dan nilai keserasian hidup dalam buku cerita rakyat, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah buku cerita yang berjudul *Cerita Rakyat Pandeglang Karya Sopyan Sauri*. Dari buku sumber tersebut terdapat 13 judul cerita rakyat dan 111 halaman, penelitian yang dilakukan yaitu hanya meneliti 7 judul yang terdapat dalam buku. Karena dengan menganalisis struktur fungsional dan nilai-nilai sosial cerita rakyat siswa dapat lebih mudah memahami karya Sastra. Analisis nilai-nilai sosial cerita rakyat telah sesuai dengan materi pembelajaran Sastra di SMA. Saran hasil penelitian ini disarankan dapat disajikan sebagai referensi bagi siswa dalam menganalisis struktur fungsional dan nilai-nilai sosial dalam Cerita Rakyat Pandeglang Karya Sopyan Sauri.

CORRESPONDING AUTHOR

Dewi Rahayu

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra
Indonesia dan Daerah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mathla'ul Anwar Banten

rd20200001@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, adalah hasil penciptaan yang bersifat imajinatif dan kreatif tentang kehidupan manusia. Sastra imajinatif mengungkapkan perasaan secara bebas tanpa terikat pada kenyataan. Sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra melalui berbagai tahapan, seperti pengumpulan, pengembangan, dan penyempurnaan ide. Karya sastra mencerminkan pandangan pengarang tentang kehidupan sekitarnya, dan mengapresiasinya berarti menemukan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra.

Pengajaran sastra dalam pendidikan memiliki tujuan untuk memunculkan kepekaan terhadap lingkungan, memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra. Namun, pengajaran sastra di Indonesia sering kurang efektif karena kurang menarik bagi peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dorongan dari guru yang kompeten dalam mengajar sastra. Pengajaran sastra harus lebih menarik untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik. Pendidikan di Indonesia cenderung fokus pada pengembangan intelektual, sementara aspek sosial kurang diperhatikan. Ini menyebabkan masalah dalam kehidupan sosial. Nilai sosial adalah pandangan masyarakat tentang baik dan buruk, dan penting dalam membentuk karakter manusia.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial melalui budaya daerah. Kumpulan cerita rakyat Pandeglang oleh Sopyan Sauri adalah objek penelitian yang unik karena belum banyak diteliti sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memperkenalkan cerita rakyat lokal kepada generasi muda dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Pengkajian cerita rakyat modern melibatkan analisis struktural dan nilai sosial yang terkandung dalam cerita tersebut. Penelitian ini memiliki potensi untuk melestarikan cerita rakyat dan memanfaatkannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini data yang telah terkumpul, diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang struktur fungsional dan nilai-nilai sosial yang dilihat dari kata-kata, kalimat serta kehidupan sosial tokoh yang ada dalam cerita rakyat Pandeglang karya Sopyan Sauri. Penelitian kualitatif ini digunakan karena dianggap paling sesuai dengan fenomena atau objek yang akan dikaji.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Fungsional Cerita Rakyat Maulana Mansyurudin Cikadueun

1) Situasi Awal

Situasi awal yang menggambarkan keadaan awal peristiwa yang mengganggu keseimbangan atau keharmonisan.

“Sekitar tahun 1651, Sultan Agung Abdul Fatah berhenti dari Kesultanan Banten, dan pemerintahan diserahkan kepada putranya yaitu Sultan Maulana Mansyurudin dan beliau diangkat menjadi sultan ke-7 Banten, kira-kira selama dua tahun menjabat menjadi sultan Banten, kemudian berangkat ke Makkah Al Mukaromah untuk melaksanakan ibadah Haji, sehingga kesultanan untuk sementara diserahkan kepada putranya pangeran Adipati Ishaq atau sultan Al Fadhi. Pada saat berangkat ke Makkah Sultan Maulana Mansyurudin diberi wasiat oleh ayahnya

apabila engkau mau berangkat ke Makkah untuk tidak mampir ke mana-mana dan sesudah itu langsung kembali ke Banten” (Halaman 1).

Kutipan di atas menjelaskan situasi awal cerita yaitu Sultan Maulana Mansyuruddin menempati posisi subjek. Subjek (subject) adalah aktan pahlawan (sesuatu atau seseorang) yang ditugasi pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek. Sultan Maulana Mansyuruddin berperan sebagai penggerak cerita dari awal hingga akhir. Sultan Abdul Fatah sebagai pengirim, Pengirim (*sender*) adalah seseorang yang menjadi sumber ide. Objek dari cerita ini adalah Wasiat sang ayah dan pergi Ibadah Haji. Objek (*object*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang dituju, dicari, diburu, atau diinginkan oleh subjek. Pemunculan permasalahan kolektif tersebut dipimpin oleh Sultan Maulana Mansyuruddin yang lupa pada pesan dari ayahnya.

2) Transformasi

a. Tahap Uji Kecakapan

Pada tahap ini, terdapat berbagai rintangan dan di situlah subjek mengalami uji kecakapan. *Di dalam perjalanan pulang kembali ke tanah Banten sultan Maulana Mansyurudin, lupa pada wasiat ayahnya. Sehingga beliau mampir di pulau menjeli di kawasan wilayah China, lalu beliau menikah dengan ratu jin dan mempunyai putra satu. Selama sultan Maulana Mansyurudin berada di pulau Menjeli, Sultan Adipati Ishaq di Banten terbujuk oleh Belanda sehingga diangkat menjadi sultan resmi Banten, tetapi Sultan Agung Abdul Fatah tidak menyetujuinya dikarenakan sultan Maulana Mansyurudin masih hidup dan harus menunggu kepulangannya dari negeri Bagdad, Karena adanya perbedaan pendapat tersebut sehingga terjadi kekacauan di Kesultanan Banten. Pada suatu ketika ada seorang yang baru turun dari kapal mengaku sebagai sultan Maulana masyarakat dengan membawa oleh-oleh dari Mekah akhirnya orang-orang kesultanan Banten pun percaya bahwa sultan Maulana Mansyurudin pulang termasuk sultan Adipati Ishaq. Orang yang mengaku sultan Maulana Mansyurudin ternyata adalah sultan palsu siasat Belanda untuk membuat kekacauan di tanah Banten. Akhirnya rakyat Banten membenci sultan dan keluarganya termasuk Ayahanda sultan yaitu sultan Agung Abdul Fatah. Untuk menghentikan kekacauan di seluruh rakyat Banten sultan Agung Abdul Fatah dibantu oleh seorang tokoh atau Aulia Alloh yang bernama pangeran Bu'ang, beliau adalah keturunan dari sultan Maulana Yusuf (Sultan Banten ke 2) Dari keraton Pekalangan gede Banten. Sehingga kekacauan dapat diredakan dan rakyat pun membantu sultan Agung Abdul Fatah dan pangeran Bu'ang sehingga terjadi pertempuran antara sultan Maulana Mansyurudin palsu dengan sultan Abdul Fatah dan pangeran Bu'ang dibantu oleh rakyat Banten, Tetapi dalam pertempuran itu sultan Agung Abdul Fatah dan pangeran Bu'ang kalah sehingga dibuang ke daerah Tirtayasa. (Halaman 2-3)*

Kutipan di atas menjelaskan Sultan Maulana Mansyurudin lupa pada wasiat ayahnya itu. Dalam tahap ini subjek dan para tokoh di uji kecakapannya. Sultan Maulana Mansyurudin di uji dengan adanya pernikahannya dengan ratu jin dan memiliki putra. Sehingga beliau semakin lama tidak pulang ke Banten. Sultan Adipati Ishaq dan rakyat kesultanan Banten juga di uji kecakapannya dengan datangnya Sultan palsu “Pada suatu ketika ada seorang yang baru turun dari kapal mengaku sebagai sultan Maulana masyarakat dengan membawa oleh-oleh dari Mekah akhirnya orang-orang kesultanan Banten pun percaya bahwa sultan Maulana Mansyurudin pulang termasuk sultan Adipati Ishaq”.

Pada Tahap ini juga muncul pembantu dan Penentang. Yang berperan sebagai penentang adalah orang Belanda yang menyamar sebagai Sultan palsu. Adapun yang berperan sebagai pembantu adalah Pangeran Bu'ang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan “Untuk menghentikan kekacauan di seluruh rakyat Banten sultan Agung Abdul Fatah dibantu oleh seorang tokoh atau Aulia Alloh yang bernama pangeran Bu'ang”.

b. Tahap Utama

Tahap utama berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini, subjek berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang. Peristiwa adanya pertempuran dan dibuangnya sultan Agung Abdul Fatah ke Tirtayasa akhirnya sampai ke telinga Sultan Maulana Mansyurudin di pulau Menjeli China, sehingga beliau teringat akan Wasiat ayahandanya lalu beliau pun memutuskan untuk pulang Sebelum pulang ke tanah

Banten beliau pergi ke Mekah untuk memohon ampunan kepada Allah SWT di Baitulloh karena telah melanggar wasiat ayahnya. Setelah sekian lama memohon ampunan, akhirnya semua perasaan bersalah dan semua permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT Sampai beliau mendapatkan gelar kewalian dan mempunyai gelar Syah di Baitulloh.”

“Setelah itu beliau berdoa meminta petunjuk kepada allah untuk dapat pulang ke Banten akhirnya beliau mendapatkan petunjuk dan dengan ijin Allah beliau menyelam di sumur Zam-Zam kemudian muncul suatu mata air yang terdapat batuk besar ditengahnya lalu oleh beliau batu tersebut ditulis dengan menggunakan telunjuknya yang tepatnya di daerah Cibulakan Cimanuk Pandeglang Banten sehingga oleh masyarakat sekitar Dikeramatkan dan dikenal dengan nama keramat batu Quran. (Halaman 3).

Kalimat di atas menandakan situasi genting dan konflik. Pada tahap kegemilangan semua masalah sudah mencapai klimaks karena Sultan Maulana Mansyurudin mendengar kabar bahwa ada sultan palsu yang mengaku sebagai dirinya. Pada situasi ini, muncul pertolongan dari penolong (Helper) yaitu Allah SWT. Terlihat pada Kutipan berikut ini “Setelah itu beliau berdoa meminta petunjuk kepada allah untuk dapat pulang ke Banten akhirnya beliau mendapatkan petunjuk dan dengan ijin Allah. Sehingga Sultan Maulana Mansyurudin dapat pulang ke Banten.

c. Tahap Kegemilangan

Pada tahap kegemilangan permasalahan dapat diselesaikan. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

Setibanya di Kesultanan Banten dan membereskan semua kekacauan disana “Akhirnya sultan Maulana Mansyurudin kembali memimpin Kesultanan Banten, selain menjadi seorang sultan Beliau pun menyiarkan Islam di daerah Banten dan sekitarnya”. (Halaman 3).

Pada Kutipan di atas dijelaskan bahwa subjek berhasil mengalahkan Penentang, yaitu Sultan Mansyurudin berhasil membereskan semua kekacauan yang ada artinya beliau berhasil mengalahkan Sultan palsu tersebut.

3) Situasi Akhir berarti keseimbangan, situasi kembali ke keadaan semula. Di sinilah cerita berakhir Situasi Akhir dari cerita rakyat ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Setelah sekian lama menyiarkan Islam ke berbagai daerah di Banten dan sekitarnya lalu Syeh Maulana Mansyur Udin dan Ki Jemah pulang ke Cikadueun. Akhirnya Syekh Maulana Mansyurudin meninggal dunia pada tahun 1672 M dan dimakamkan di Cikadueun Pandeglang Banten, hingga kini makam beliau sering diziarahi oleh masyarakat dan dikeramatkan.” (Halaman 4-5).

Penggalan akhir cerita tersebut, menjelaskan kepada pembaca atas kegigihan dan kepemimpinan Sultan Maulana Mansyurudin dalam menyelesaikan semua kekacauan yang ada. Sehingga kepemimpinan yang telah direbut Sultan palsu dapat kembali ke tangan Sultan Maulana Mansyurudin. Sampai akhirnya beliau meninggal dunia.

2. Analisis Nilai-nilai Sosial Cerita Rakyat Maulana Mansyuruddin Cikadueun

1) Kasih Sayang

a) Pengabdian merupakan perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Bentuk pengabdian seperti pengabdian kepada Allah Swt., Pengabdian kepada keluarga, serta pengabdian kepada masyarakat.

Sultan Maulana Mansyurudin kembali memimpin kesultanan Banten, selain menjadi seorang sultan beliau pun menyiarkan Islam di daerah Banten. (Halaman 3).

Dari kutipan di atas mengungkapkan tentang pengabdian Sultan Maulana Mansyurudin di kesultanan Banten dan dalam menyiarkan agama islam. Pengabdian merupakan sikap yang dimiliki Sultan Maulana Mansyurudin sebagai pemimpin dari kesultanan Banten dengan menyiarkan agama islam.

- b) Tolong menolong adalah membantu meringankan beban penderitaan, kesukaran melakukan sesuatu, menyelamatkan, dan melepaskan diri dari bahaya ataupun bencana.

Maka atas izin Allah pulalah, dan melalui karomahnya beliau kima yang menjepit kaki harimau dapat dilepaskan. (Halaman 4).

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial tolong-menolong terdapat karena Sultan Maulana Mansyurudin menolong harimau yang terjepit. Meskipun bukan dengan sesama manusia tetapi hewan juga adalah makhluk Allah. Sebagai sesama makhluk hidup tentunya kita harus mempunyai sikap tolong menolong agar selamat di dunia maupun di akhirat.

- c) Kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orangtua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta.

Setelah sekian lama menyiarkan Islam ke berbagai daerah Banten dan sekitarnya, lalu Syekh Maulana Mansyurudin dan khadamnya Ki jemah pulang ke Cikadueun. (Halaman 5).

Pada kutipan tersebut menunjukan kesetiaan Ki jemah kepada Syekh Maulana Mansyurudin. Karena dari saat Syekh Maulana Mansyurudin menyiarkan agama Islam ke pesisir laut sampai pulang kembali ke Cikadueun Ki Jemah setia menemani Syekh Maulana Mansyurudin.

- d) Kepedulian yaitu sikap dan tindakan yang selalu memikirkan keselamatan orang lain maupun saudara. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sultan Maulana Mansyuruddin diberi wasiat oleh ayahnya "apabila engkau mau berangkat ke Makkah untuk tidak mampir ke mana-mana dan sesudah itu langsung kembali ke Banten". (Halaman 1).

Pada kutipan tersebut mengandung nilai kepedulian. Hal tersebut ditunjukkan oleh ayah Sultan Maulana Mansyuruddin yang memberikan wasiat kepada sang anak, supaya tidak mampir ke mana mana setelah melakukan ibadah haji. Kalimat itu memberikan penjelasan tentang kepedulian ayah kepada anaknya.

2) Tanggung Jawab

- a) Rasa memiliki sikap seseorang dalam menyikapi apa yang menjadi miliknya dengan penuh tanggung jawab. baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

Setibanya di Kesultanan Banten dan membereskan semua kekacauan disana, dan memohon ampunan kepada ayahanda Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa. (Halaman 3).

Pada kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab yaitu rasa memiliki terhadap kesultanan Banten, sehingga Sultan Maulana Mansyurudin dengan penuh tanggung jawab membereskan kekacauan yang sudah terjadi di kesultanan Banten.

- b) Disiplin yaitu menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Sultan Adipati Ishaq di Banten terbujuk oleh Belanda sehingga diangkat menjadi Sultan resmi Banten, tetapi Sultan Agung Abdul Fatah tidak menyetujui dikarenakan Sultan Maulana Mansyuruddin masih hidup dan harus menunggu kepulangannya dari Negeri Bagdad." (Halaman 2).

Dari kutipan tersebut nilai disiplin dapat dilihat dari Sultan Agung Abdul Fatah yang tidak menyetujui akan diangkatnya Sultan Adipati Ishaq menjadi Sultan di Banten karena Sultan Agung Abdul Fatah merasa bahwa Sultan Maulana masih hidup dan harus menunggu kepulangannya.

3) Keresarian Hidup

- a) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“tetapi dalam pertempuran itu Sultan Agung Abdul Fatah dan Pangeran Bu’ang kalah sehingga dibuang ke daerah Tirtayasa, dari kejadian itu maka rakyat Banten memberi gelar kepada Sultan Agung Abdul Fatah dengan sebutan Sultan Agung Tirtayasa”. (Halaman 2).

Dari kutipan tersebut nilai toleransi dalam cerita ini bisa dilihat ketika rakyat Banten memberikan gelar kepada Sultan Agung Abdul Fatah dengan sebutan Sultan Agung Tirtayasa karena telah berjasa dalam pertempuran menghentikan kekacauan yang terjadi di tanah Banten walaupun Sultan Agung Abdul Fatah kalah dalam pertempuran tersebut akan tetapi rakyat Banten masih tetap menghargai jasanya.

b) Kejasama merupakan aktivitas bersama dua orang atau lebih yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Untuk menghentikan kekacauan diseluruh rakyat Banten Sultan Agung Abdul Fatah dibantu oleh seorang tokoh atau Auliya Allah yang Bernama pangeran Bu’ang. (Halaman 2).

Pada kutipan tersebut terlihat nilai kerja sama antara Sultan Agung Abdul Fatah dengan pangeran Bu’ang. Nilai kerjasama dalam cerita ini bertujuan untuk menghentikan kekacauan yang terjadi.

3. Hasil Analisis Pemanfaatan dalam Pembelajaran sastra di SMA

Pada tahap analisis karya sastra, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk lebih mengenal karya sastra, tetapi juga mampu memahami isi agar tumbuh Pemahaman dan menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang Indah dan bermakna. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengerti dan memahami isi karya sastra saja, tetapi juga mengambil pelajaran yang digambarkan oleh para tokoh. Pembelajaran sastra juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan karakter serta kepribadiannya, memperluas Wawasan, juga meningkatkan dan pengetahuan berbahasa. Dalam hal ini nilai sosial selalu didapatkan melalui karya sastra khususnya cerita rakyat, Yang merupakan penggambaran serta cerminan kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, dan Imajinasi.

Nurgiantoro (dalam Ahmadi, 2019:169) bahwa di dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Pembelajaran sastra idealnya dapat memberikan Andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, guna mendapatkan hasil yang baik dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini diharapkan guru mempunyai tugas untuk membimbing serta mengarahkan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran sastra yang mengandung aspek nilai kehidupan.

Pemanfaatan nilai sosial dalam cerita rakyat Pandeglang karya Sopyan Sauri terhadap pembelajaran SMA kelas X kurikulum merdeka yaitu pada CP (capaian pembelajaran) yakni pelajar memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Pelajar mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Pelajar mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Pelajar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Pelajar mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. TP (Tujuan Pembelajaran) yaitu pelajar memirsa (video), membaca (teks), mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang

- menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu Sastra di Indonesia, khususnya dalam mempelajari cerita rakyat.
2. Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.
 3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali oleh peneliti selanjutnya.
 4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
 5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari penelitian saat ini.

KESIMPULAN

Cerita rakyat menjadi refleksi dari kehidupan yang kemudian ditulis dalam sebuah kreatifitas penulisan sehingga bisa menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pembaca. Cerita rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai serta pemikiran manusia kepada orang lain. Hasil Penelitian ini ditemukan data struktur fungsional yang terbagi atas situasi awal, transformasi dan situasi akhir. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai sosial yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Nilai kasih sayang terdiri dari nilai pengabdian, nilai tolong-menolong, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, dan nilai kepedulian. Nilai tanggung jawab terdiri dari nilai rasa memiliki, disiplin dan empati. Nilai keserasian hidup terdiri dari nilai keadilan, nilai toleransi, nilai kerja sama dan nilai demokrasi. Nilai-nilai tersebut ditampilkan oleh pengarang dalam bentuk pemaparan kejadian, sikap tokoh, maupun dialog antar tokoh. Nilai sosial tersebut bersifat mendidik, menasehati, dan memberi teladan kepada pembaca.

REFERENSI

- Azizah. (2017). *Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Klek dan Kuwok dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Barasa, P., Soraya, A. I., & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*. 10(1), 48–56.
- Jauhari. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: YramaWidya.
- Kambang. (2017). Analisis Struktur Fungsional Model A.J. Greimas dalam Legenda Lanting Mihing. *Jurnal Suar Betang*. 12 (2), 163-172.
- Mulyati. (2019). Analisis Nilai-nilai Sosial dalam kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. 12(2),27-38.
- Muzaqi, dkk. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Cerita Rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 6(1), 1-9.
- Risdi. (2019). *Nilai-Nilai Sosial*. Lampung:CV IQRO.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Gp Press Group.